BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi Diri

1. Pengertian Persepsi Diri

Pengertian persepsi diri dapat dipahami bila terlebih dahulu kita mengerti tentang *self* (diri) itu sendiri. *Self* merupakan kemampuan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu; ego dan hal-hal yang dilibatkan didalamnya (Kartono, 1987: 440). Menurut Rogers (dalam Schultz, 1991: 49) diri adalah dalam dan luas, karena diri itu mengandung semua pikiran dan perasaan yang mampu diungkapkan orang itu. Diri itu juga fleksibel dan terbuka kepada semua pengalaman baru. Tidak ada bagian dari diri dilumpuhkan atau terhambat dalam ungkapannya (Schultz, 1991: 49).

Menurut Rakhmat (2005: 100) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi Diri

1. Pengertian Persepsi Diri

Pengertian persepsi diri dapat dipahami bila terlebih dahulu kita mengerti tentang self (diri) itu sendiri. Self merupakan kemampuan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu: ego dan hal-hal yang dilibatkan didalamnya (Kartono, 1987: 440). Menurut Rogers (dalam Schultz, 1991: 49) diri adalah dalam dan luas, karena diri itu mengandung semua pikiran dan perasaan yang mampu diungkapkan orang itu. Diri itu juga fleksibel dan terbuka kepada semua pengalaman baru. Tidak ada bagian dari diri ditumpukkan atau terhambat dalam angkapannya (Schultz, 1991: 49).

Menurut Rakhmat (2005: 100) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan. Yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu mengadari, mengerti tentang apa yang diindera itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atkinson dan Hilgard (Ali & Ansori, 2004: 192) mengemukakan persepsi merupakan proses menginterpretasikan dan mengorganisasikan pola-pola stimulus yang berasal dari lingkungan. Dalam pengertian ini terdapat dua unsur penting, yaitu interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi itu sangat penting dalam suatu persepsi karena realitas yang ada di dunia ini sangat bervariasi sehingga tidak jarang memerlukan upaya pemahaman dari individu agar menjadi bermakna bagi individu yang bersangkutan. Sedangkan pengorganisasian diperlukan dalam persepsi karena informasi yang sampai pada receptor individu seringkali membingungkan dan tidak terorganisasikan. Agar informasi yang sampai pada reseptor menjadi jelas dan bermakna maka individu masih perlu mengorganisasikannya ketika informasi itu diterima oleh reseptor.

Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Mangkunegara (dalam Arindita, 2002) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Adapun Robbins (2003) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atkinson dan Hilgard (Ali & Ansori, 2004: 192) mengemukakan persepsi merupakan proses menginterpretasikan dan mengorganisasikan pola-pola stimulus yang berasal dari lingkungan. Dalam pengertian ini terdapat dua unsur penting, yaitu interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi itu sangat penting dalam suatu persepsi karena realitas yang ada di dunia ini sangat bervariasi sehingga tidak jarang menyebabkan upaya pemahaman dari individu satu menjadi berbeda bagi individu yang berhubungan. Sedangkan pengorganisasian dipertukan dalam persepsi karena informasi yang sampai pada reseptor individu seringkali membingungkan dan tidak terorganisasikan. Agar informasi yang sampai pada reseptor menjadi jelas dan bermakna maka individu musti perlu mengorganisasikannya ketika informasi itu diterima oleh reseptor.

Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyelekasi, mengatur dan menginterpretasikan rangkaian masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Mangkunegara (dalam Arindita, 2002) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran objek, pencerminan stimulus (input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Adapun Robbins (2003) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Levine dan Shefner (Ali & Ansori, 2004: 192) mengemukakan pengertian persepsi adalah cara-cara individu menginterpretasikan informasi yang diperolah didasarkan atas pemahaman individu itu sendiri. Dengan kata lain, individu menyadari adanya kehadiran suatu stimulus, tetapi individu itu menginterpretasikan stimulus tersebut. Dalam definisi ini terkandung dua makna: *pertama*, persepsi itu tergantung pada sensasi-sensasi yang didasarkan pada informasi sensori dasar (*basic sensory information*); *kedua*, sensasi-sensasi itu memerlukan interprets agar persepsi terjadi. Yang dimaksud dengan informasi sensori dasar di sini adalah informasi yang sesungguhnya terjadi yang sampai pada alat indra kita.

Walgito (1993) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarisikan kesan indera mereka agar membori makna kepada lingkungan mereka.

Levine dan Shefner (Ali & Ansori, 2004: 102) mengemukakan pengertian persepsi adalah cara-cara individu menginterpretasikan informasi yang diterolah didasarkan atas pemahaman individu itu sendiri. Dengan kata lain individu mengadari adanya kehadiran suatu stimulus, tetapi individu itu menginterpretasikan stimulus tersebut. Dalam definisi ini terkandung dua makna: pertama, persepsi itu tergantung pada sensasi-sensasi yang didasarkan pada informasi sensori dasar (basic sensory information); kedua, sensasi-sensasi itu memerlukan interpretasi agar persepsi terjadi. Yang dimaksud dengan informasi sensori dasar di sini adalah informasi yang sesungguhnya terjadi yang sampai pada alat indra kita.

Walgito (1993) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memerlukan pemaknaan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Leavitt (dalam Rosyadi, 2001) membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut. Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut.

Menurut Monskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 1993: 70) persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Karena itu penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi individu akan akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Leavitt (dalam Rosyadi, 2001) membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan. Jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut. Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut.

Menurut Monskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 1993: 70) persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Karena itu penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi individu akan akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stagner dan Solly (Ali & Ansori, 2004: 193), menjelaskan bahwa persepsi merupakan rangkaian peristiwa yang menjembatani stimulus dan perilaku tertentu, sehingga individu dapat mementukan bagaimana seharusnya ia bereaksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya. John Lock dkk (Ali & Ansori, 2004: 193) berpendapat bahwa persepsi itu tidak dibawa sejak lahir melainkan merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Bahkan mereka menegaskan bahwa persepsi hanya mungin terjadi pada individu setelah melalui proses pengalaman dan belajar yang cukup lama.

Menurut Chaplin (1993) persepsi diri adalah posisi bahwa orang sering membuat kesimpulan mengenai sikap-sikapnya sebagai hasil dari upaya mengamati tingkah laku sendiri.

Berdasarkan pada pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi diri merupakan pandangan atau penilaian terhadap dirinya sendiri yang diperoleh dari hasil belajar atau pengalaman yang mempengaruhi individu tersebut untuk berinteraksi atau berperilaku dengan sekitarnya.

2. Proses Persepsi dan Sifat Persepsi

Alport (dalam Mar'at, 1991) proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugeng dan Sudiy (Ali & Ansori, 2004: 193) menjelaskan bahwa persepsi merupakan rangkaian peristiwa yang menjembatani stimulus dan perilaku tertentu, sehingga individu dapat mementukan bagaimana seharusnya ia bereaksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya. John Lock dkk (Ali & Ansori, 2004: 193) berpendapat bahwa persepsi itu tidak dibawa sejak lahir melainkan merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Dalam mereka mengatakan bahwa persepsi hanya mungkin terjadi pada individu setelah melalui proses pengalaman dan belajar yang cukup lama.

Menurut Chaplin (1993) persepsi diri adalah persisi bahwa orang sering membuat kesimpulan mengenai sikap-sikapnya sebagai hasil dari upaya memgamati tingkah laku sendiri.

Berdasarkan pada pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi diri merupakan pandangan atau penilaian terhadap dirinya sendiri yang diperoleh dari hasil belajar atau pengalaman yang mempengaruhi individu tersebut untuk berinteraksi atau berperilaku dengan sekitarnya.

2. Proses Persepsi dan Sifat Persepsi

Alport (dalam Walgito, 1991) proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Walgito (dalam Hamka, 2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
d. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

a. Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Walgito (dalam Humaka, 2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologis, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
d. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

a. Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.

c. Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Menurut Newcomb (dalam Arindita, 2003), ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu:

a. Konstansi (menetap): Dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.

b. Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.

c. Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.

c. Tahap pemahaman stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Menurut Newcomb (dalam Arindita, 2003), ada beberapa sifat yang mengenai proses persepsi, yaitu:

a. Konstanci (menetap): Dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.

b. Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si persepsior. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan persepsior dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.

c. Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Thoha (1993) berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik.

Dijelaskan oleh Robbins (2003) bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari :

a. Pelaku persepsi (perceiver)
b. Objek atau yang dipersepsikan
c. Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengadaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu (Robbins, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ihsha (1993) berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik.

Dijelaskan oleh Robbins (2003) bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari :

a. Pelaku persepsi (perceiver)
b. Objek atau yang dipersepsikan
c. Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai kepakaian, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan bersusah mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu (Robbins, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gilmer (dalam Hapsari, 2004) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

Oskamp (dalam Hamka, 2002) membagi empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi, yaitu:

a. Faktor-faktor ciri dari objek stimulus.

b. Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat.

c. Faktor-faktor pengaruh kelompok.

d. Faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural.

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempresepsikan sesuatu.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, yaitu faktor pemersepsi (perceiver), obyek yang dipersepsi dan konteks situasi persepsi dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gilmer (dalam Hapsari, 2004) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati persepsor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

Oskamp (dalam Hamka, 2002) membagi empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi, yaitu:

a. Faktor-faktor ciri dari objek stimulus.
b. Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat.
c. Faktor-faktor pengaruh kelompok.
d. Faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural.

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam memprasepsikan sesuatu.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, yaitu faktor pemersepsi (perceiver), obyek yang dipersepsi dan konteks situasi persepsi dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) ada tiga yaitu:

1. Komponen kognitif

   Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2. Komponen Afektif

   Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen Konatif

   Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan, 1996) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (dalam Ma'ruf, 1991) ada tiga yaitu:

1. Komponen Kognitif

Yaitu komponen yang berisikan apa dapat pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu kayakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2. Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen Konatif

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk berbuatlah tata yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Ferrugen, 1996) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

1. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, kayakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang memperseksi terhadap objek sikap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rokeach (Walgito, 2003) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predis posisi untuk berbuat atau berperilaku.

Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rokeach (Walgito, 2003) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari korelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dari bahasa latin *adolescence* yang artinya "*tumbuh*" atau "*tumbuh menjadi dewasa*". Istilah ini mencakup arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1983: 235). Menurut Sarwono (2003: 52) masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "*badai dan tekanan*", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, meningginya emosi remaja disebabkan kerana remaja dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi ganda. Sedangkan selama masa kanak-kanak remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi tekanan-tekanan itu (Hurlock, 2002: 212).

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa atau masa usia belasan tahun atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya (Sarwono, 2003: 2). Menurut Sarwono (2003: 8) remaja dalam arti *adolescence* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan di sini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dari bahasa latin *adolescence* yang artinya "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah ini mencakup arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1983: 232). Menurut Sarwono (2003: 32) masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi inilah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, meninggiya emosi remaja disebabkan karena remaja dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi yanda. Sedangkan selama masa kanak-kanak remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi tekanan-tekanan ini (Hurlock, 2002: 212).

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa atau masa usia belasan tahun atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti sulah diatur, mudah tersinggung perasaannya dan sebagainya (Sarwono, 2003: 2). Menurut Sarwono (2003: 8) remaja dalam art. adolescence yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan di sini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat (Monks, 2006: 259).

Percepatan pertumbuhan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda pula. Mereka diharapkan memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian pada pihak orang dewasa (Monks, 2006: 268).

Jadi, bisa dikatakan bahwa remaja adalah pertumbuhan anak menjadi dewasa, pertumbuhan itu mencakup pertumbuhan fisik, psikis dan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk mengunasai fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menyesuaikan tempat dalam masyarakat (Monks, 2006: 259).

Percepatan pertumbuhan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda pula. Mereka dibarapkan memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian pada pihak orang dewasa (Monks, 2006: 268).

Jadi, bisa dikatakan bahwa remaja adalah pertumbuhan anak menjadi dewasa, pertumbuhan ini mencakup pertumbuhan fisik, psikis dan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fase-fase pada Remaja

Fase-fase perkembangan pada remaja menurut Monks (2006: 262) antara lain :

a. Remaja awal *(early adolescence)*

Berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun. Masa dimana remaja merasakan kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego" menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan di mengerti orang dewasa (Sarwono, 2003: 25).

b. Remaja tengah (*midlle adolescence*)

Dengan rentang usia 15 tahun sampai 18 tahun. Pada tahap ini sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, idealis atau materialis dan sebagainya (Sarwono, 2003: 25).

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Berkisar antara usia 18 tahun sampai 21 tahun. Pada tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa (Sarwono, 2003: 25).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fase-fase pada Remaja

Fase-fase perkembangan pada remaja menurut Monks (2006: 262) antara lain :

a. Remaja awal (early adolescence)

Berada pada antara usia 12 sampai 15 tahun. Masa dimana remaja merasakan kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego" menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan di mengerti orang dewasa (Sarwono, 2003: 25).

b. Remaja tengah (middle adolescence)

Dengan rentang usia 15 tahun sampai 18 tahun. Pada tahap ini sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "narcissic", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, idealis atau materialis dan sebagainya (Sarwono, 2003: 25).

c. Remaja akhir (late adolescence)

Berkisar antara usia 18 tahun sampai 21 tahun. Pada tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa (Sarwono, 2003: 25).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havinghurs (dalam Sarwono, 2003: 40-41) sebagai berikut:

a. Menerima kondisi fisik dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang mana pun.
c. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan).
d. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
e. Mempersiapkan karir ekonomi.
f. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
g. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Menurut Gunarsa (2001: 129-131) tugas-tugas perkembangan remaja, yaitu:

a. Menerima keadaan fisiknya
b. Memperoleh kebebasan emosionalnya
c. Mampu bergaul
d. Menemukan model identifikasi
e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri
f. Memperkuat pengusaan diri atas dasar skala nilai dan norma
g. Meningkatkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havinghurs (dalam Sarwono, 2003: 40-41) sebagai berikut:

a. Menerima kondisi fisik dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang mana pun.
c. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan).
d. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
e. Mempersiapkan karir ekonomi.
f. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
g. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Menurut Gunarsa (2001: 129-131) tugas-tugas perkembangan remaja, yaitu:

a. Menerima keadaan fisiknya
b. Memperoleh kebebasan emosionalnya
c. Mampu bergaul
d. Menemukan model identifikasi
e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri
f. Memperkuat pengusaan diri atas dasar skala nilai dan norma
g. Meningkatkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dinamika Remaja dan Narkoba

Peristiwa makin banyaknya penyalahgunaan obat-obatan terlarang khususnya narkoba dikalangan pelajar saat ini benar-benar telah menggelisahkan masyarakat dan keluarga-keluarga di Indonesia. Melihat kenyataan dilapangan bahwa semakin banyak remaja kita yang terlibat kasus narkoba menjadi indikasi betapa besarnya pengaruh narkoba dalam kehidupan remaja di Indonesia. Yang perlu diwaspadai, kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi di kalangan remaja kita ibarat fenomena gunung es dimana kasus yang terlihat hanya sebagaian kecil saja, sementara kejadian sebenarnya sudah begitu banyak (Mardiya, 2010: 2).

Penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1996: 148), diperoleh data yang mana umumnya kasus penyalahgunaan NAZA mulai memakai NAZA pada usia remaja (13-17 tahun) sebanyak 97% dan usia termuda 9 tahun. Dari hasil data yang diperoleh pada periode triwulan I tahun 2012 Badan Narkotika Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah tersangka penyalahgunaan narkoba adalah 511 atau 51, 9% dari tingkat pendidikan tersangka SMA, sedangkan urutan ke-2 tersangka dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 289 atau 29, 4% (BNP, 2012: 18).

Perlu dicermati dan diperhatikan bahwa tersangka terbesar adalah pendidikan SMA karena masa SMA merupakan masa remaja yang penuh gejolak dalam mencari jati diri sehingga jiwanya labil dan mudah terpengruh, oleh karena itu perlu diberi penyuluhan atau pembinaan tentang narkotika dan dampak buruk penyalahgunaan narkoba. Hal ini terbukti dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dinamika Remaja dan Narkoba

Persoalan makin banyaknya penyalahgunaan obat-obatan terlarang khususnya narkoba dikalangan pelajar saat ini benar-benar telah menggelisahkan masyarakat dan keluarga-keluarga di Indonesia. Melihat kenyataan dilapangan bahwa semakin banyak remaja kita yang terlibat kasus narkoba menjadi indikasi betapa besarnya pengaruh narkoba dalam kehidupan remaja di Indonesia. Yang perlu diwaspadai, kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi di kalangan remaja kita ibarat fenomena gunung es dimana kasus yang terlihat hanya sebagian kecil saja, sementara kejadian sebenarnya sudah begitu banyak (Mardiya, 2010: 2).

Penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1996, 148), diperoleh data yang mana umumnya kasus penyalahgunaan NAZA mulai memakai NAZA pada usia remaja (13-17 tahun) sebanyak 97% dan usia termuda 9 tahun. Dari hasil data yang diperoleh pada periode triwulan I tahun 2012 Badan Narkotika Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah tersangka penyalahgunaan narkoba adalah 511 atau 51, 9% dari tingkat pendidikan tersangka SMA, sedangkan urutan ke-2 tersangka dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 289 atau 29, 4% (BNP, 2012: 18).

Perlu dicermati dan diperhatikan bahwa tersangka terbesar adalah pendidikan SMA karena masa SMA merupakan masa remaja yang penuh gejolak dalam mencari jati diri sehingga jiwanya labil dan mudah terpengaruh oleh karena itu perlu diberi penyuluhan atau pembinaan tentang narkotika dan dampak buruk penyalahgunaan narkoba. Hal ini terbukti dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan jumlah korban penyalahgunaan narkoba pada tingkat pendidikan SMA meningkat 136 orang atau 13,8% bila dibandingkan dengan tahun 2011 sebanyak 375 orang (BNP, 2012: 19).

1. Faktor-faktor Penggunaan Narkoba

Ada beberapa alasan penyebab seseorang itu mulai atau meneruskan pemakaian narkotika adalah sebagai berikut:

a. Karena didorong oleh rasa ingin tahu dan iseng
b. Agar supaya diterima dikalangan tertentu
c. Untuk melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman-pengalaman emosional.
d. Untuk menghilangkan rasa frustasi dan kegelisahan disebabkan suatu problem yang tidak bisa diatasi dan jalan pikiran buntu.
e. Untuk menetang atau melawan sesuatu otoritas (orang tua, guru, hukum) (Prakoso dkk., 1987: 492-493).

Sedangkan faktor utama yang mempengaruhi penyalahgunaan narkotika adalah:

a. Pemakaian untuk tujuan coba-coba

   Mencoba obat sekali atau beberapa kali setelah itu menghentikan sama sekali.

b. Pemakaian untuk iseng

   Pemakaian obat secara terputus-putus tanpa menimbulkan ketergantungan baik kejiwaan maupun jasmaniah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan jumlah korban penyalahgunaan narkoba pada tingkat pendidikan SMA mencingkat 1,56 orang atau 13,89% bila dibandingkan dengan tahun 2011 sebanyak 3,73 orang (BNN, 2012: 19).

1. Faktor-faktor Penggunaan Narkoba

Ada beberapa alasan penyebab seseorang itu mulai atau meneruskan pemakaian narkotika adalah sebagai berikut:

a. Karena dibujuk oleh rasa ingin tahu dan iseng
b. Agar supaya diterima dikalangan tertentu
c. Untuk melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman-pengalaman emosional
d. Untuk menghilangkan rasa frustasi dan kegelisahan disebabkan suatu problem yang tidak bisa dilatasi dan jalan pikiran buntu.
e. Untuk mencetang atau melawan sesuatu otoritas (orang tua, guru, hukum) (Partoso dkk., 1987: 492-493).

Sedangkan faktor utama yang mempengaruhi penyalahgunaan narkotika adalah:

a. Pemakaian untuk tujuan coba-coba

Mencoba obat sekali atau beberapa kali setelah itu menghentikan sama sekali.

b. Pemakaian untuk iseng

Pemakaian obat secara terputus-putus tanpa menimbulkan ketergantungan baik kejiwaan maupun jasmaniah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pemakaian karena ketergantungan

Pemakaiaan obat disini untuk memperoleh kembali pengaruh obat bersangkutan atau untuk menyembuhkan rentetan gangguan jasmaniah karena kompleks gejala akibat pantang (Prakoso dkk., 1987: 492-493).

2. **Akibat Penggunaan Narkoba**

Penyalahgunaan narkoba dapat merusak kesehatan seseorang baik secara jasmani, mental maupun emosional. Penyalahgunaan tersebut menimbulkan gangguan pada perkembangan normal seseorang, daya ingat, perasaan, persepsi dan kendali diri. Karena penggunaan narkoba akan diikuti oleh perubahan pikiran, perasaan, dan perilaku maka hal-hal yang dalam kondisi normal tidak akan dilakukan seseorang, setelah memakai narkoba tersebut tidak ada yang tidak mungkin ia lakukan termasuk melukai atau membunuh orang. Bahkan dapat merubah pribadi orang yang berwatak lembut menjadi perilaku yang penuh kekerasan (BNP, 2010: 18).

Adapun dampak penyalahgunaan narkoba secara psikologis antara lain:

a. Emosi labil atau tidak terkendali
b. Kecenderungan untuk selalu berbohong
c. Tidak memiliki tanggungjawab
d. Hubungan dengan keluarga, guru, dan teman serta lingkungan terganggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pemakaian karena ketergantungan

Pemakaian obat disini untuk memperoleh kembali pengaruh obat bersahajutan atau untuk menyembuhkan rentetan gangguan jasmaniah karena komplieks gejala akibat pantang (Prakoso dkk.. 1987: 492-493).

2. **Akibat Penggunaan Narkoba**

Penyalahgunaan narkoba dapat merusak kesehatan seseorang baik secara jasmani, mental maupun emosional. Penyalahgunaan tersebut menimbulkan gangguan pada perkembangan normal seseorang, daya ingat, persasan, persepsi dan kendali diri. Karena penggunaan narkoba akan diikuti oleh perubahan pikiran, persasan, dan perilaku maka hal-hal yang dalam kondisi normal tidak akan dilakukan seseorang, setelah memakai narkoba tersebut tidak ada yang tidak mungkin ia lakukan termasuk melukai atau membunuh orang. Bahkan dapat merubah pribadi orang yang berwatak lembut menjadi perilaku yang penuh kekerasan (BNP, 2010: 18).

Adapun dampak penyalahgunaan narkoba secara psikologis antara lain:

a. Emosi labil atau tidak terkendali
b. Kecenderungan untuk selalu berbohong
c. Tidak memiliki tanggungjawab
d. Hubungan dengan keluarga, guru, dan teman serta lingkungan terganggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Cenderung menghindari kontak komunilkasi dari orang lain
f. Merasa dikucilkan atau menarik diri dari lingkungan
g. Tidak peduli dengan nilai atau norma yang ada
h. Menimbulkan gangguan konsentrasi pikiran dan sulit berfikir
i. Cenderung apatis atau tak acuh, adanya kegaduhan (hilaritas), rasa khawatir (anxietas), perasaan tertekan, gelisah, agresif, memiliki rasa gembira yang berlebihan (euphoria), mudah terpengaruh dan memiliki rasa curiga.
j. Menurunnya semangat bahkan bisa tidak memiliki semangat juang (syndrom amotivasional)
k. Menimbulkan ilusi, depresi, kebingungan, dan gerakan menjadi lamban
l. Gangguan jiwa psikotis seperti skizofrenia (BNP, 2010: 20-26).

Pengguanaan secara berkali-kali narkotika juga membuat seseorang dalam keadaan tergantung pada narkotika. Ketergantungan ini bisa ringan dan bisa berat. Berat ringannya ketergantungan ini diukur, kenyataan sampai beberapa jauh ia bisa lepaskan diri dari penggunaan itu. Ketergantungan itu antara lain:

a. Ketergantungan psikis (*psychological dependence*)

Adanya keinginan atau dorongan pada diri individu yang semakin besar akan rasa kebutuhannya terhadap narkotika. Kebutuhan itu untuk memperoleh perasaan senang (*eupnone*). ketergantungan psikologis ditandai dengan timbulnya keadaan lupa pada si pemakai. Sehingga ia dapat melepaskan diri dari konflik yang tidak bisa ia atasi. Penggunaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Cenderung menyindiri untuk komunikasi dari orang lain

f. Merasa dikucilkan atau mencari dari lingkungan

g. Tidak peduli dengan nilai atau norma yang ada

h. Menimbulkan gangguan konsentrasi pikiran dan sulit berfikir

i. Cenderung apatis dan tak acuh, adanya kegandrungan (hiperaktif), rasa khawatir (ansietas), perasaan tertekan, gelisah, agresif, memiliki rasa gembira yang berlebihan (euphoria), mudah terpengaruh dan memiliki rasa curiga.

j. Munculnya semangat bahkan bisa tidak memiliki semangat juang (syndrom amotivasional)

k. Menimbulkan ilusi, depresi, kebingungan, dan gerakan menjadi lambat

l. Gangguan jiwa psikotis seperti skizofrenia (BNN, 2010: 20-26).

Penggunaan secara berkali-kali narkotika juga membuat seseorang dalam keadaan tergantung pada narkotika. Ketergantungan ini bisa ringan dan bisa berat. Berat ringannya ketergantungan ini diukur kecyatan sampai beberapa jauh ia bisa lepaskan diri dari penggunaan itu. Ketergantungan itu antara lain:

a. Ketergantungan psikis (psychological dependence)

Adanya keinginan atau dorongan pada diri individu yang semakin besar akan rasa kebutuhannya terhadap narkotika. Kebutuhan itu untuk memperoleh perasaan senang (euphoria). Ketergantungan psikologis ditandai dengan timbulnya keadaan lupa pada si pemakai. Sehingga ia dapat melepaskan diri dari kontrik yang tidak bisa ia atasi. Penggunaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narkotika itu kerap kali mempertahankan ketegangan antara orang itu dengan masyarakat sekitarnya, ia makin tidak dapat menyesuaikan diri dengan sekitarnya (Prakoso dkk., 1987: 494).

b. Ketergantungan fisik (*physical dependence*)

Penggunaan yang terus-menerus akan menimbulkan berkurangnya kepekaan terhadap bahan itu badan menjadi terbiasa sehingga sampai pada tingkat kekebalan atau *toterance*. Akhirnya efek akan bertambah terus dan tidak dapat dihentikan (Prakoso dkk., 1987: 494-495).

Menurut Hawari (1999: 140), secara umum mereka yang menyalahgunakan NAZA dapat dibagi dalam 3 golongan besar, yaitu:

a. Ketergantungan primer

Ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi, yang umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian yang tidak stabil.

b. Ketergantungan sistomatis

Pengalahgunaan NAZA sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian yang mendasarinya, pada umumnya terjadi pada orang dengan kepribadian psikopatik (antisosial), kriminal, dan pemakaian NAZA untuk kesenangan semata.

c. Ketergantungan reaktif

Terutama terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, pengaruh lingkungan dan tekanan teman kelompok sebaya (*peer group pressure*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narkotika ini kecuali mempertahankan ketegangan untuk orang itu dengan mengurangi sakitnya. Ia mulai tidak dapat menyesuaikan diri dengan situasinya (Pradono dkk., 1987: 494).

b. Ketergantungan fisik (physical dependence)

Penggunaan yang terus-menerus akan menimbulkan berkurangnya kepekaan terhadap bahan itu badan menjadi terbiasa sehingga sampai pada tingkat kecokelan atau toleransi. Akhirnya efek akan bertambah terus dan tidak dapat dihentikan (Pradono dkk., 1987: 494-495).

Menurut Hawari (1999: 140), secara umum mereka yang menyalahgunakan NAZA dapat dibagi dalam 3 golongan besar, yaitu:

a. Ketergantungan primer

Ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi yang umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian yang tidak stabil.

b. Ketergantungan sistomatis

Penyalahgunaan NAZA sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian yang mendasarinya, pada umumnya terjadi pada orang dengan kepribadian psikopatik (antisosial), kriminal, dan pemakaian NAZA untuk kesenangan semata.

c. Ketergantungan reaktif

Pertama terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, pengaruh lingkungan dan tekanan teman kelompok sebaya (peer group pressure).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Remaja Pasca Ketergantungan Narkoba

Dapat diperoleh dua pengertian yaitu "*pasca*" yang berarti sesudah atau setelah. Sedangkan "*ketergantungan narkoba*" (drug dependence) yang berarti penyakit atau gangguan kepribadian yang ditandai dengan pengunaan atau penyalahgunaan tipe-tipe obat bius tertentu (Kartono, 1987: 133). Jadi remaja pasca ketergantungan narkoba adalah seorang remaja setelah mengalami gangguan kepribadian yang ditandai dengan penggunaan atau penyalagunaan tipe-tipe obat bius tertentu. Penyembuhan terhadap ketergantungan sebagai akibat penyalahgunaan obat bius, bisa mencakup terapi dengan obat-obatan suportif (yang mendukung atau membantu) baik tunggal maupun yang dikombinasikan, perawatan dalam lembaga-lembaga atau rumah sakit, psikoterapi individual dan kelompok (Chaplin, 1993:152-153).

D. Kerangka Teoritik

Individu pengguna narkoba tidak dapat semata-mata dilihat sebagai korban dari berbagai faktor lingkungan diluar dirinya. Pengguna narkoba memiliki sikap dan kecenderungan tingkah laku yang khas dan berbeda dengan orang-orang seusianya (Adelina, 2008: 17). Bahkan banyak orang yang beranggapan bahwa pengguna narkoba adalah orang yang tidak bermanfaat dan produktivitasnya rendah (Widianingsih & Nilam, 2009: 10). Baik pengguna maupun mantan pengguna, cenderung merasa dikucilkan oleh masyarakat sekitar lingkungannya, sulit mencari pekerjaan, dan sulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Remaja Pasca Ketergantungan Narkoba

Dapat diperoleh dua pengertian yaitu "pasca" yang berarti sesudah atau setelah sedangkan "ketergantungan narkoba" (drug dependence) yang berarti penyakit atau gangguan kepribadian yang ditandai dengan penggunaan atau penyalahgunaan tipe-tipe obat bius tertentu (Kartono, 1987: 133). Jadi remaja pasca ketergantungan narkoba adalah seorang remaja setelah mengalami gangguan kepribadian yang ditandai dengan penggunaan atau penyalagunaan tipe-tipe obat bius tertentu. Penyembuhan terhadap ketergantungan sebagai akibat penyalahgunaan obat bius, bisa mencakup terapi dengan obat-obatan suportif (yang mendukung atau membantu) baik tunggal maupun yang dikombinasikan, perawatan dalam lembaga-lembaga atau rumah sakit, psikoterapi individual dan kelompok (Chaplin, 1993:152-153).

D. Kerangka Teoritik

Individu pengguna narkoba tidak dapat semata-mata dilihat sebagai korban dari berbagai faktor lingkungan diluar dirinya. Pengguna narkoba memiliki sikap dan kecenderungan tingkah laku yang khas dan berbeda dengan orang-orang sesisinya (Adelina, 2008: 17). Tidaklah banyak orang yang beranggapan bahwa pengguna narkoba adalah orang yang tidak bermanfaat dan produktivitasnya rendah (Widianingsih & Nilam, 2009: 10). Baik pengguna maupun mantan pengguna, cenderung merasa dikucilkan oleh masyarakat sekitar lingkungannya, sulit mencari pekerjaan, dan sulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersosialisasi dalam masyarakat sehingga mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya (BNN, 2011: 93).

Beberapa hal tersebut yang menyebabkan remaja pasca mengalami ketergantungan narkoba memiliki persepsi negatif terhadap diri mereka. Stigma dari faktor lingkungan sangatlah mempengaruhi persepsi pada diri mereka. Pada hakikatnya persepsi merupakan proses menginterpretasikan dan mengorganisasikan pola-pola stimulus yang berasal dari lingkungan (Ali & Ansori, 2004: 192). Sehingga individu dapat mementukan bagaimana seharusnya ia bereaksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya. John Lock dkk (Ali & Ansori, 2004: 193) berpendapat bahwa persepsi itu tidak dibawa sejak lahir melainkan merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Bahkan mereka menegaskan bahwa persepsi hanya mungkin terjadi pada individu setelah melalui proses pengalaman dan belajar yang cukup lama. Menurut Walgito (1993) persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa subyek adalah seorang remaja yang pernah mengalami ketergantungan narkoba dan sudah sembuh dari proses rehabilitasi di Pondok Inabah Surabaya. Tetapi ia masih mengikuti binaan lanjutan di Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya. Pondok disini adalah lingkungan baru subyek sebagai faktor eksternal yang memberikan hasil belajar dan pengalaman pada diri subyek sebagai faktor internalnya sehingga ia memiliki pandangan terhadap dirinya pasca mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersosialisasi dalam masyarakat sehingga mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya (RNA, 2011: 93).

Beberapa hal tersebut yang menyebabkan remaja pasca mengalami keterganggungan narkoba memiliki persepsi negatif terhadap diri mereka sendiri dan faktor lingkungan sangatlah mempengaruhi persepsi pada diri mereka. Pada hakikatnya persepsi merupakan proses menginterpretasikan dan mengorganisasikan pola-pola stimulus yang berasal dari lingkungan (Ali & Ansori, 2004: 192). Sehingga individu dapat mementukan bagaimana sebenarnya ia bereaksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya. John Locke dkk (Ali & Ansori, 2004: 193) berpendapat bahwa persepsi itu tidak dibawa sejak lahir melainkan merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Bahkan mereka mengegaskan bahwa persepsi bahya mungkin terjadi pada individu setelah melalui proses pengalaman dan belajar yang cukup lama. Menurut Walgito (1993) persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa subyek adalah seorang remaja yang pernah mengalami keterganggungan narkoba dan sudah sembuh dari proses rehabilitasi di Pondok Inabah Surabaya. Tetapi ia masih mengikuti binaan lanjutan di Pondok Pesantren Sunyatnya Surabaya. Pondok disini adalah lingkungan baru subyek sebagai faktor eksternal yang memberikan hasil belajar dan pengalaman pada diri subyek sebagai faktor internalnya sehingga ia memiliki pandangan terhadap dirinya pasca mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungan narkoba. Oleh karena itu ia mampu bertindak, berperilaku atau berinteraksi dengan sekitarnya.

Gambar 2.1 : Kerangka Teoritik

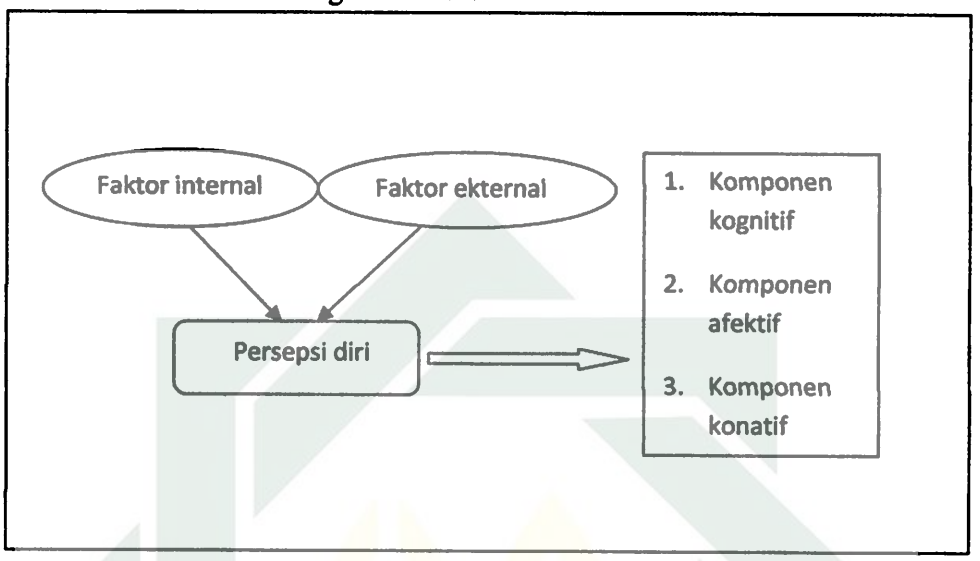

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungan narkoba. Oleh karena itu ia mampu bertindak, berperilaku atau berinteraksi dengan sekitarnya.

Gambar 2.1 : Kerangka Teoritik

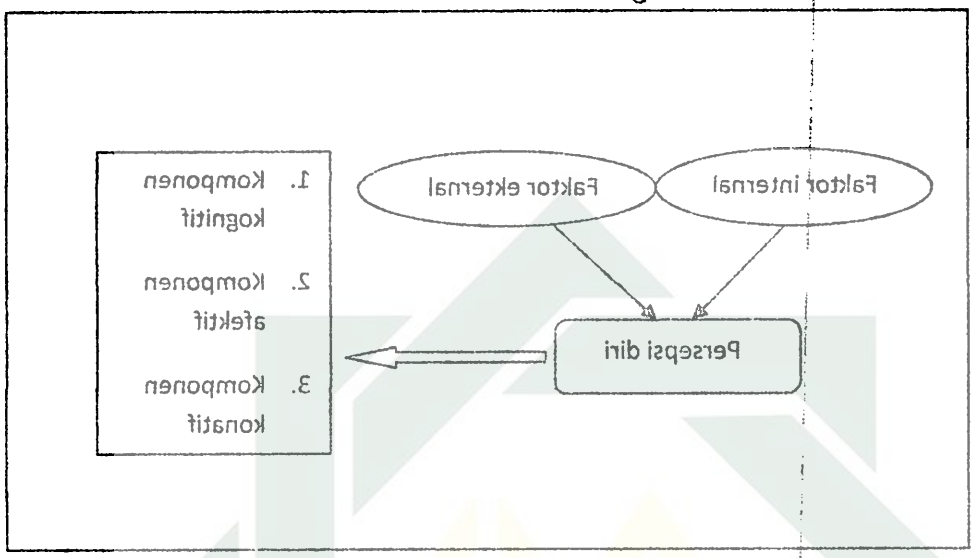

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id